



## PLURALISME AGAMA DAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT KOTA SORONG

### RELIGION AND CULTURAL PLURALISME IN SORONG CITY

**Andi Hasrianti**

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Sorong  
Jalan Sorong-Klamono Km. 17 Klabin Kota Sorong, Papua Barat  
Telepon/Fax. 0951-322133  
Email: andihasrianti@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p><b>Diterima</b> 15 Juni 2016</p> <p><b>Revisi I</b> 13 Juli 2016</p> <p><b>Revisi II</b> 10 September 2016</p> <p><b>Disetujui</b> 27 Oktober 2016</p>	<p><i>Sorong is a city that have been built with religious and culture, so that the daily activities of Sorong societies show the integration. This article aims to describe the religious and cultural pluralism in Sorong City. By using descriptive analyze, this article proves that the practices of pluralism Sorong City community are reflected in religious life and culture. In the reality, the Sorong societies have well understood pluralism as a frame by local culture. This can be observed from the attitude and behavior of Sorong society who accepted and understood differences in religious and culture. The harmonization in religious life go hand in hand with harmonization in the culture, so it can become a social cohesion. Religion and culture are two important elements that differentiate well as adhesive strength for the Sorong City.</i></p> <p><b>Keywords:</b> <i>Pluralism, Religious, Culture, Sorong City</i></p> <p>Kotas Sorong adalah kota yang dibangun atas perbedaan agama dan kebudayaan yang beraneka ragam, sehingga dalam aktivitas sehari-hari masyarakat memperlihatkan pembauran. Artikel ini bermaksud untuk mendiskripsikan fluralisme agama dan budaya di Kota Sorong. Dengan menggunakan analisis deskriptif penelitian untuk membuktikan bahwa praktek fluralisme masyarakat Kota Sorong tercermin pada kehidupan keagamaan dan kebudayaan. Realitas pemahaman masyarakat Kota Sorong terhadap fluralisme yang dibingkai dalam budaya lokal telah dipahami dengan baik. Hal ini terlihat dengan adanya sikap dan perilaku masyarakat Kota Sorong dalam menerima dan memahami perbedaan agama dan budaya. Harmonisasi dalam kehidupan beragama berjalan seiring dengan harmonisasi dalam bidang kebudayaan, sehingga dapat menjadi perekat sosial. Agama dan budaya adalah dua elemen penting yang membedakan sekaligus menjadi kekuatan perekat bagi masyarakat Kota Sorong.</p> <p>Kata Kunci: Fluralisme, Agama, Budaya, Kota Sorong</p>

## **Pendahuluan**

Agama dan budaya unsur penting dalam melihat masyarakat Kota Sorong. Kedua unsur ini memperlihatkan komposisi tumpang tindih dalam masyarakat Kota Sorong. Pendatang yang mayoritas beragama Islam dengan membawa corak kebudayaan tersendiri, sementara penduduk asli Kota Sorong mayoritas beragama Nasrani juga memiliki corak kebudayaan sendiri. Komposisi penduduk ini kemudian merepresentasikan juga pembentukan kampung-kampung berdasarkan agama dan etnisitas. Komposisi penduduk terkonsentrasi berdasarkan agama dan etnisitas. Para pendatang mayoritas beragama Islam, Hindu dan Budha, sementara penduduk lokal beragama Kristen dan Katolik. Etnis-etnis yang ada di Kota Sorong bertempat tinggal secara mengelompok, etnis Bugis yang merupakan etnis pendatang terbesar terkonsentrasi di Kelurahan Pasar Baru, Kampung Bugis Kelurahan Klasaman dan Kelurahan Rufei. Selain sebagai kantong etnis Bugis, Kelurahan Rufei juga merupakan kantong etnis Buton. Selain di Rufei, Etnis Buton juga terkonsentrasi di Kampung Buton Distrik Manoi. Etnis Key di Kampung Key Kelurahan Kampung Baru. Etnis Jawa di Kelurahan Matamalage dan Kilometer 9 dan 10. Sementara penduduk pribumi berada di pinggiran kota. (Ahmad, 2011: 41).

Realias di atas memperlihatkan bahwa terdapat batas dan sekat keagamaan dan etnitas jika dilihat dari aspek komposisi penduduk dan pemukiman. Nampaknya terdapat duplikasi pemukiman berdasarkan daerah asal

dan etnistas yang terlihat dalam pembentukan konsentrasi pemukiman. Mengacu pada Hall (1990: 222) bahwa identitas budaya berhubungan dengan persamaan budaya pada suatu kelompok tertentu dimana anggota-anggotanya berbagi sejarah dan memiliki nenek moyang yang sama. Dalam definisi ini, identitas budaya menggambarkan persamaan pengalaman sejarah dan berbagi kode-kode budaya yang membuat mereka menjadi satu komunitas yang stabil, tidak berubah; dan melanjutkan kerangka acuan dan pemaknaan di bawah perubahan dalam sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan pemukiman berdasarkan etnisitas di Kota Sorong tidak dapat dilepaskan dari fondasi persamaan aspek-aspek kebudayaan dan pengalaman sejarah.

Artikel ini berusaha untuk melihat fluralisme agama dan budaya dalam masyarakat Kota Sorong. Apakah konsentrasi pemukiman berdasarkan etnisitas dan agama berlaku sama dengan hubungan sosial dan ekonomi dalam masyarakat Kota Sorong? Bagaimana fluralisme agama dan budaya masyarakat Kota Sorong tercermin dalam praktek kehidupan sehari-hari? Adalah pertanyaan penting yang akan diuraikan dalam artikel ini.

Studi tentang kehidupan fluralise agama dan budaya di Indonesia telah telah mendapat perhatian dari berbagai disiplin ilmu, baik dilihat dari segi praktek keagamaan maupun dalam bentuk konflik sara. Studi Gerry van Klinken (2007) yang melihat kekerasan komunal dan demokratisasi di Indonesia di lima daerah, yaitu Sambas, Ambon, Poso, Sampit, dan

Maluku Utara. Klinken memberi argumentasi bahwa terjadinya konflik di lima daerah ini adalah saat kekosongan kekuasaan pusat yang berujung pada reformasi yang mengubah konstelasi politik lokal. Ada sentimen anti orang luar untuk kepemimpinan lokal dengan isu “putra daerah.” Kemudian studi yang dilakukan Andik Wahyun Muqoyyidin (2012) mencoba memotret konflik bernuansa agama di Indonesia dari sudut resolusi berbasis teologi transformatif. Muqoyyidin melihat bahwa konflik keagamaan di Indonesia terlihat tiga pola besar, konflik antarumat beragama yang berbeda, konflik antara satu umat agama dengan kelompok yang dicap sebagai sesat, dan konflik internal umat satu agama yang memiliki perbedaan pemahaman. Kemudian, studi Abdul Aziz dkk. (1996) mengungkapkan fakta terjadi pergeseran pola afiliasi dan aktivitas keagamaan yang disebabkan oleh akibat adanya dikotomi antara gerakan yang bersifat tradisional dan yang modernis. Adapun Asgart, (2003) yang melihat konflik sosial bernuansa Sara sering dinilai banyak pihak sebagai dampak lain dari reformasi yang tak terkendali. Namun demikian, hasil studi ini lebih melihat bahwa konflik Sara bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Persoalan Sara yang kerap muncul pada masa transisi ini merupakan warisan dari masa sebelumnya.

Jika studi di atas memperlihatkan konflik bernuansa agama, maka studi ini berusaha mendiskripsikan fluralisme agama dan budaya di Kota Sorong. Studi tentang kehidupan sosial dan keagamaan di Kota Sorong dari

berbagai disiplin ilmu juga telah banyak mendapat perhatian, seperti; studi Indria Nur dan Hamsah yang menganalisis interaksi sosial antar umat beragama di Kota Sorong. Studi ini menunjukkan program-program peningkatan keharmonisan umat beragama di Kota Sorong menciptakan suasana kondusif dalam suatu konteks berbangsa dan bernegara dalam realitas masyarakat yang plural. Kendatipun terdapat riak-riak dalam proses interaksi sosial, namun kebersamaan, keharmonisan dan kerukunan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat lahir dan batin dapat selalu terjalin di Kota Sorong. Kemudian, studi Haidlor Ali Ahmad (2011) melihat kondisi kehidupan antar umat beragama di Kota Sorong yang berada antara harmoni dan konflik. Karena di satu sisi di Kota Sorong tidak pernah terjadi konflik terbuka seperti Ambon, Poso dan Sampit. Namun di sisi lain kota ini juga tidak pernah sepi dari gesekan-gesekan etnis maupun antar kelompok keagamaan. Meski gesekan-gesekan tersebut dapat diselesaikan dan dikendalikan karena adanya falsafah “satu tungku tiga batu” yang merupakan perekat sosial budaya warisan budaya Papua.

Berbagai hasil penelitian di atas memberi pemahaman mendasar mengenai persoalan-persoalan keagamaan di Indonesia umumnya dan Kota Sorong khususnya. Artikel ini berusaha mengungkap secara deskriptif fluralisme agama dan budaya di Kota Sorong sehingga diharapkan dapat memberi pemahaman utuh mengenai fluralisme agama dan budaya.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun definisi kualitatif yang dijelaskan Sugiyono (2005:1) adalah jenis penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta atau *fact finding* (Nawawi, 2007:67). Data dalam penelitian ini adalah semua bentuk pendidikan yang berlangsung di kota Sorong, baik dalam bentuk formal dan nonformal serta bentuk-bentuk komunikasi yang berlangsung antarmasyarakat yang tinggal di kota Sorong. Sumber data dalam penelitian ini adalah aktivitas masyarakat kota Sorong, baik penduduk pribumi maupun masyarakat pendatang.

Teknik pengumpulan data merupakan komponen yang sangat esensial yang menjamin baik tidaknya sebuah penelitian. Oleh karena itu, pengumpulan data yang digunakan penulis adalah meliputi, *pertama* metode Observasi. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan obyek secara langsung atau penulis terjun secara langsung ke obyek penelitian. *Kedua*, Metode Interview. Metode *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari informan.

Pedoman wawancara yang digunakan adalah bentuk “*semi structured*.” Dalam hal ini, mula-mula *interviewer* mengajukan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian, jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam. *Ketiga*, metode Dokumentasi. Metode Dokumentasi dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan variabel penelitian. Adapun data dokumentasi yang diperoleh dari objek penelitian adalah aktivitas masyarakat kota Sorong dalam kehidupan sehari-hari.

Instrumen penelitian dilakukan secara partisipatif, dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen dan sekaligus sebagai pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus mutlak hadir sebagai pelaku penelitian. Kehadiran peneliti harus dilukiskan secara eksplisit dalam laporan penelitian serta perlu dijelaskan apakah peran peneliti sebagai partisipan penuh atau pengamat penuh. Selain itu, instrumen pendukungnya dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat pendapat Bogdan dan Biken (1982) dalam Moleong (2006:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya meenjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan

memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, *pertama*, editing. Pada tahap pertama dilakukan dengan cara pemisahan atau pemilihan dan pengambilan data yang terpenting atau yang memang benar-benar data dan mana yang bukan data. Cara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berkualitas. Dalam proses ini, peneliti juga akan mencermati bahan-bahan yang telah dikumpulkan dengan membuang hal-hal yang tidak berhubungan dengan penelitian. Misalnya, hasil *interview* dengan para subjek penelitian yang tidak berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan. *Kedua*, *Classifying*. Saifullah (2006:59) menjelaskan bahwa mereduksi data yang ada dengan cara menyusun dan mengklasifikasikan data yang diperoleh ke dalam pola tertentu atau permasalahan tertentu untuk mempermudah pembahasannya. Dalam proses ini, peneliti memisahkan data yang telah diedit sesuai dengan pembagian-pembagian yang dibutuhkan dalam pemaparan data.

*Ketiga*, *Verifying*. Setelah data-data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengecekan ulang terhadap data tersebut untuk menjamin validitas data. Dalam proses ini, peneliti melakukan cara, yaitu dengan menemui subjek penelitian kembali apakah hasil wawancara tersebut sudah benar dengan apa yang diinformasikannya atau tidak. *Keempat* adalah *Analyzing*. Pada tahap ini peneliti menganalisis data-data tersebut dengan cara membandingkan atau menambahi dengan

teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, baik data yang diperoleh dari wawancara, observasi atau dokumentasi. Analisis ini bertujuan agar data mentah yang telah diperoleh tersebut bisa lebih mudah untuk dipahami. *Kelima* adalah *Concluding* atau pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diolah untuk mendapatkan suatu jawaban. Peneliti pada tahap ini, membuat kesimpulan untuk menjawab permasalahan dalam rumusan masalah, yang kemudian menghasilkan gambaran secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami.

## **Pembahasan**

### ***Kehidupan Masyarakat Kota Sorong***

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam agama. Kemajemukan yang ditandai dengan keanekaragaman agama itu mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing dan berpotensi konflik. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama yang sejati, harus tercipta satu konsep hidup bernegara yang mengikat semua anggota kelompok sosial yang berbeda agama guna menghindari konflik antar kelompok sosial yang terjadi. Oleh karena itulah pilihan para *founding fathers* bahwa negara Indonesia bukanlah negara agama dan bukan pula negara sekuler dimaksudkan untuk menampung seluruh aspirasi rakyat dalam beragama. Namun demikian, dasar negara dipilih adalah Pancasila yang menampung seluruh aspirasi ajaran-ajaran agama dan bukan agama

tertentu. (Departemen Agama RI, 2007: 12-15)

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, perdebatan tentang pemilihan bentuk negara pada akhirnya sampai pada suatu keputusan untuk menetapkan Pancasila sebagai dasar negara. Hal ini terjadi setelah perdebatan yang berkepanjangan untuk menentukan ideologi negara dan gagalnya demokrasi terpimpin. Ketetapan untuk kembali kepada Pancasila dan UUD 1945 dengan dekrit presiden 5 Juli 1959. Dengan adanya ketetapan ini, maka Pancasila menjadi dasar negara dan usaha-usaha untuk menggantikan Pancasila sebagai dasar negara menjadi suatu hal yang tidak sah. (Ahmad Syafi'i Ma'arif, 2006:179, Majelis Ulama Indonesia, 1991:401, B.J. Boland, 1985: 89-103).

Kota Sorong yang banyak dihuni oleh masyarakat pendatang baik dari pulau Sulawesi, Bali, Jawa, dan Ambon tetap kondusif hal ini terbukti dengan pendapat yang dikemukakan oleh salah seorang responden yang menyatakan bahwa Kota Sorong banyak dihuni oleh masyarakat pendatang yang berbaur antara satu dengan yang lain, tanpa melihat warna kulit, suku, dan agama. Mereka bahu-membahu menghidupkan perekonomian kota Sorong melalui perdagangan. Disisi lain lain banyak putra pendatang yang mengabdikan demi kemajuan kota Sorong. Bahkan mereka menganggap bahwa Sorong adalah kota leluhur mereka. (wawancara Marcelinus, 5/10/13)

Senada dengan pendapat di atas, Fransiskus (wawancara 5/10/2013) menjelaskan bahwa meskipun kota Sorong banyak di huni oleh

masyarakat yang berlainan agama, bukan hal yang menjadi perbedaan tetapi dengan keberagaman tersebut menjadikan kota Sorong menjadi lebih kondusif. Hal ini disebabkan karena masyarakatnya mempunyai sikap toleransi antara umat beragama dan saling tepa salira, hormat-menghormati antara satu dengan yang lain.

Kota Sorong yang sangat beragam dari etnis dan agama merupakan suatu masyarakat heterogen. Adanya perbedaan karakter setiap masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi. Kebebasan melaksanakan ibadah tanpa gangguan dari pemeluk agama lain menjadikan mereka saling percaya antara satu dengan yang lainnya.

#### 1) **Masyarakat Pendatang**

Masyarakat perantauan secara teoritis maupun faktual mempunyai karakteristik sosial yang sedikit impersonal, dan gerak hidupnya seperti disesuaikan dengan kehidupan kota yang selalu mengejar tingkat produksi. Jika diamati secara singkat, maka lingkaran kehidupan masyarakat perantauan ditinjau dari aspek psikologi sosial dapat dibedakan dalam dua keadaan yaitu:

1. Lingkaran kehidupan mereka di perusahaan atau tempat mereka bekerja. Dalam situasi seperti ini, mereka dipisah-pisahkan dalam satuan-satuan kerja berdasarkan keahlian, atau pembagian pekerjaan. Mereka dibedakan dalam status, hak, dan kewajiban berdasarkan aturan-aturan perusahaan, sehingga terdapat dua lapisan yaitu lapisan karyawan dan lapisan pimpinan.
2. Lingkaran kehidupan karyawan industri di masyarakat, dimana

mereka bertempat tinggal. Dalam situasi ini mereka tinggal diperumahan karyawan dan tinggal bersama masyarakat disekitar industry atau perusahaan dimana mereka bekerja.

Refleksi lain dari kehidupan di kompleks perumahan ialah seringkali tumbuhnya sikap elitis yang berlebihan. Sikap elitis ini terjadi karena terhambatnya interaksi lebih luas dengan masyarakat, akibat lokasi pemukiman yang khusus. Dunia kerja mereka dengan dunia sosialnya hampir tidak memiliki jarak dan tidak ada variasi kehidupan yang lebih bernuansa.

Dalam situasi kehidupan transisi seperti itu tidak jarang menimbulkan problema sosial. Penduduk setempat tidak sepenuhnya memberikan peran sosial yang layak dimana mereka tinggal. Kehidupan urban juga mendorong mereka untuk memulai berlatih dengan pola hidup baru, yaitu hidup yang disandarkan pada uang. Masa transisi membuat sebagian besar mereka kehilangan pegangan ditambah tidak adanya lembaga atau tokoh perorangan sebagai kontrol sosial, yang mampu mendampingi mereka dan memberi petunjuk dalam meniti masa perubahan itu.

Ujungnya banyak tindakan kriminal sebagai jalan pintas. Adapun dalam interaksi sosial mereka dengan sesama rekan kerja, rasa solidaritas sebagai kawan sekerja bisa tumbuh akan tetapi semangat bersaing dan gosip tidak bisa dihindarkan

## **2. Masyarakat Pribumi**

Masyarakat kota Sorong yang merupakan penduduk asli hidupnya mulai tersingkirkan oleh masyarakat

pendatang. Hal ini disebabkan karena perekonomian umumnya dipegang oleh masyarakat pendatang. Adat dan budaya masyarakat pribumi menjadi sesuatu pembeda dengan masyarakat pendatang. Salah satu adat dan budaya masyarakat asli adalah ketika mempunyai uang maka uang tersebut dibelanjakan dan dihabiskan untuk hari itu juga. Menurut Muhlis (wawancara 5/11/2013) mengatakan bahwa penduduk asli umumnya memikirkan hari esok untuk esoknya saja, bila belanja maka uang yang dipegangnya akan dihabiskan untuk belanja hari ini. Sikap seperti sikap boros yang setidaknya akan mempengaruhi karakter penduduk pribumi. Tapi hal itu bukan sesuatu yang mustahil untuk diubah, karena lambat laun dengan adanya masyarakat pendatang yang membawa adat dan budayanya maka akan terjadi akulturasi dan engkulturasi budaya.

Kemajemukan Kota Sorong berafiliasi dengan perkembangan kota kearah yang lebih maju. Penduduk pribumi perlahan namun pasti membentengi dirinya dan ikut berperan dalam perkembangan kota Sorong. Salah satu Tokoh masyarakat yang diwawancarai mengungkapkan bahwa Masyarakat pribumi mulai tersadar akan kehidupan mereka setelah masyarakat pendatang semakin banyak. Kemajuan berpikir jauh kedepan yang dimiliki oleh masyarakat pendatang menjadi sesuatu yang diiri oleh masyarakat pribumi dan direspon secara positif. Respon positif tersebut memberikan amunisi dengan ikut menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan formal demi kemajuan masyarakat pribumi untuk bersaing membangun kota Sorong.

**a. Ideologi dan Keberagaman Kota Sorong**

Membahas ideologi dalam konteks masyarakat Papua khususnya kota Sorong, adalah bicara tentang cara pandang memahami diri sendiri, memahami lingkungan sekitar dan perubahannya, dan memahami cita-cita yang menjadi tujuan perubahan. Agama dan kebudayaan dalam tata-ran praktis adalah ideologi. Karena keduanya membentuk nilai dan prinsip, sikap dan perilaku, tata aturan, dan mengandung tujuan cita-cita perubahan.

Bila tujuan kemerdekaan penduduk pribumi sebagai bangsa berdaulat (bukan merdeka) adalah untuk menciptakan tata kehidupan manusia yang damai, adil dan sejahtera, maka tujuan mulia ini tidak bertentangan dengan agama. Malahan nilai-nilai agama harus dijadikan sebagai *starting point* untuk mempersatukan dan menyelaraskan elemen-elemen pembentuk bangsa Papua menuju pencapaian cita-cita bersama.

Bila kita mengaku beragama dan yakin akan adanya Tuhan, kita pasti jujur melihat, bahwa kebanyakan negara di dunia, agama belum bisa dijadikan sebagai kekuatan perubahan pada era kekinian. Meskipun tujuan utama agama adalah melakukan perubahan mental dan perilaku manusia. Kenapa demikian, karena nilai-nilai agama juga terdapat di dalam kebudayaan. Dan yang lebih dominan terjadi, nilai-nilai kebudayaan yang sifatnya dinamis, mencair, dan elastis, bisa menerima perubahan.

Kondisi ini menegaskan, bahwa agama dan kebudayaan dalam banyak hal memiliki kesamaan.

Yaitu sama-sama sebagai pedoman pemikiran dan perilaku. Soal dalam beberapa hal mendasar ada pertentangan nilai di antara keduanya, tugas manusia yang berakal untuk memilah, mana yang baik dan buruk - dan mana yang mau dianutnya. Karena kita tak bisa membantah, bahwa nilai-nilai luhur kebudayaan dijadikan oleh Tuhan sebagai perintah dan aturan agama. Ini kalau kita percaya, bahwa tidak ada satupun kejadian dan perubahan di dunia (manusia) bisa terjadi tanpa kehendak Tuhan sebagai Maha Memiliki dan Maha Menciptakan.

Bagi anda yang beragama Islam dan Kristen, bila anda membaca dan memahami baik isi Al Qur'an dan Injil, anda akan sadar, bahwa Tuhan mengisi kedua kitab suci-Nya lebih banyak dengan sejarah kehidupan umat-umat terdahulu. Tuhan tidak mengatakan, "jangan mengikuti atau menjadikan kebudayaan sebagai pedoman hidup". Tapi Tuhan berkata, "Jangan berzina, Jangan membunuh, Jangan mencuri, Berbuatlah jujur, Tolong menolonglah di dalam kebaikan, Percayalah kepada sumber kebenaran (Tuhan – Allah)." Apakah perintah-perintah ini (prinsip hidup) tidak ada dalam kebudayaan asli suku-suku Papua? Jawabannya, Ada!

Penjelasan di atas menegaskan, bahwa Tuhan berfirman di dalam Al Qur'an dan Injil tidak berdasarkan bahasa imajinatif dan hiperbolis. Tapi Tuhan berfirman dengan menyajikan fakta kehidupan manusia (cerminan dan potret dari kebudayaan). Karena memang kebudayaan adalah hasil cipta dan kreasi manusia, dan manusia pun adalah makhluk ciptaan Tuhan.

Selanjutnya, saya telah singgung di awal, bahwa bangsa Papua tidak boleh ber-Islam gaya Arab Saudi dan ber-Kristen gaya Israel. Kita harus beragama mengikuti identitas kebangsaan kita. Yaitu identitas yang mengkristal dari nilai-nilai luhur kebudayaan asli bangsa Papua. Sudah tentu yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah (bukan nilai agama). Contoh, orang Papua menyatakan kebenaran secara tegas dengan tidak menggunakan bahasa membujuk dan bergelombang; orang Papua memiliki sifat kasih sayang terhadap kemanusiaan dan kehidupan; orang Papua menghargai perbedaan dan melindungi kehidupan orang/pihak yang berbeda; orang Papua suka membagi berkat dan karunia dari Tuhan kepada sesama; orang Papua memiliki adab dan sopan santun terhadap orang luar; dll.

Bangsa Papua harus berani menunjukkan kepada bangsa dan negara lain, bahwa kita mampu merumuskan Identitas Politik dan Idiologi Bangsa yang mengakar pada nilai-nilai Ilahiyah (bukan Agama) dan nilai-nilai luhur kemanusiaan (Kebudayaan – adat dan tradisi) asli Papua.

#### **a. Budaya Asli**

Inti dari apa yang disebut kebudayaan adalah cara hidup masyarakat, baik masyarakat dalam artian sempit seperti masyarakat-masyarakat tertentu yang dibatasi oleh kesatuan wilayah atau etnisitas, maupun masyarakat dalam arti luas seperti masyarakat bangsa. Cara hidup itu terinternalisasi dan tersosialisasi secara berkelanjutan, sehingga membentuk pandangan dan pengetahuan, keyakinan dan anggapan-

anggapan, yang keseluruhannya menjadi dan dijadikan model tindakan dan hasil tindakan. Dalam setiap masyarakat itu, pada batas-batas tertentu, memiliki perbedaan sekaligus persamaan dengan masyarakat di luarnya. Perbedaan-perbedaan yang menjadi khas dari setiap masyarakat yang bersangkutan jika diakumulasikan menjadi masyarakat yang multicultural, karena itu, memiliki potensi-potensi yang bias bercorak negative tetapi juga sebaliknya menjadi potensi positif.

Dilihat dari isi atau ekspresi, setiap kebudayaan itu bersifat dinamis. Karena itu, dilihat dari dimensi ruang dan waktu, kebudayaan-kebudayaan masyarakat itu dapat dipilah kedalam tiga corak. Pertama, kebudayaan yang sudah terbentuk atau membentuk. Kedua, kebudayaan yang sedang membentuk. Ketiga, Kebudayaan yang direncanakan untuk dibentuk. (Thohir, 2013: 42)

Sejalan dengan pendapat itu, kebudayaan masyarakat Kota Sorong yang dihuni oleh pendatang dan pribumi merupakan kebudayaan yang sedang membentuk hal ini disebabkan karena dua beberapa etnis yang mendiami kota Sorong mempunyai prinsip kehidupan yang berbeda.

Salah satu perbedaan mendasar budaya yang pendatang dan pribumi adalah semangat kerja. Masyarakat pendatang melakukan ekspansi dengan meninggalkan daerahnya demi mencari kehidupan yang lebih baik. Menurut Jamaluddin (wawancara 3/11/2013), mereka meninggalkan daerah Bugis untuk memperbaiki kehidupan ekonomi mereka. Jauh-jauh kami meninggalkan daerah kami hanya untuk berjuang memperbaiki nasib. Oleh

karena itu, apapun yang kami lakukan disini demi mencari uang, dan yang terpenting jalannya halal dan tidak melanggar adat dan budaya setempat. Berbeda dengan masyarakat pribumi adat kebiasaannya yang bergantung pada alam. Hal ini disebabkan karena alam papua sangat subur dan banyak hasil alam yang tak perlu diolah hingga menghasilkan uang dan untuk langsung di makan. Sedikitnya akan berpengaruh pada budaya kerja mereka yang sedikit melamban dan cenderung tidak berpikir tentang kehidupan yang lebih baik.

Berbeda dengan wilayah indonesia yang lainnya. Di papua barat khususnya Wilayah Sorong memiliki keunikan tersendiri. Sorong merupakan wilayah kepala burung di pulau Papua dan merupakan pintu masuk wilayah Papua. Kota ini memiliki slogan “Sorong Kota Bersama”. Sebuah slogan yang telah membuktikan betapa masyarakat asli kota Sorong memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap suku-suku lain ( masyarakat pendatang) untuk tinggal bersama di tanah adat mereka. “Tak kenal maka tak sayang” begitulah kata pepatah lama. So, yuk kita simak sejarah singkat kota Sorong melalui suku aslinya.

Masyarakat asli (suku) Sorong adalah Moi. Menurut sejarah yang diceritakan oleh para orang tua adat, peradaban orang moi berawal dari dua kekuatan: yaitu Tambrau dan Malodofok. Orang Moi menyebut maladofok sebagai kekuatan perempuan dan Tambrau sebagai kekuatan laki-laki. Kemudian berpencar dan bermigrasi ke Manokwari, Teminabuan, Ayamaru, dan kepulauan Raja Ampat.

Di wilayah kepala burung, semua suku hampir berasal dari satu nenek moyang Kelimplasa di daerah Maladofok yang kemudian terpencar menjadi suku-suku baru, yaitu, Suku Ayamaru dan Suku Knasaimos. Suku Amayaru dengan marga-marga: Salossa, Kambuaya, Sevaniwi, Bless, Sraun, Duwith, Bleskadith, di Teminabuan sedangkan suku Knasaimos dengan marga-marga : Karsau, Sese, Kehek, Snanfi, Thesia, Bleskadith, Kondologit, Konjol, Kamesok, Salambau dan Momot. Demikianlah dalam sejarah orang Moi tidak terpisah dengan orang Ayamaru dan Teminabuan (Sorong Selatan) maupun sub suku Moi Maya di Raja Ampat.

Suku yang tetap tinggal di tanah asal kemudian menjadi satu suku besar Moi yang kemudian terbagi dalam 10 sub suku, dan lebih dari 100 marga dengan sejarah tanah, sistem pembagian wilayah dan bahasa yang satu yaitu bahasa Moi. Suku Moi juga memiliki pakaian adat yang berbeda dengan suku-suku yang ada di Papua. Pakaian adat mereka lebih tertutup. Penduduk asli Sorong adalah satu-satunya kota di Papua yang memiliki keterampilan tenun ikat. Bayangkan, ketika sebagian besar penduduk asli Papua dari suku lainnya memakai Koteka, Rumbai, dan Awur, penduduk asli Sorong justru telah mengenakan sarung hasil tenun sendiri. Sarung tenun ini dikenal dengan sebutan Kain Timor.

Dalam hal Kerohanian, sebagian besar penduduk asli Papua telah mempunyai kepercayaan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian ada sebagian dari penduduk terutama yang berada di

daerah pedalaman masih menganut faham animisme. Untuk pertama kalinya pada tanggal 5 Februari 1855 agama Kristen masuk di Pulau yang dibawa oleh 2 (dua) orang penginjil yaitu Ottow dan Geizler dari Belanda dan Jerman. Sejak itu agama Kristen mulai berkembang ke seluruh. Dengan demikian mayoritas penduduk di Papua memeluk agama Kristen. Penduduk di bagian utara, barat dan timur kebanyakan agama Kristen Protestan, sedangkan penduduk bagian selatan dan sebagian pedalaman Enarotali memeluk agama Kristen Katolik. Selain agama Kristen, sebagian penduduk asli terutama daerah Fak Fak dan kepulauan Raja Ampat Sorong menganut agama Islam.

#### **b. Islam**

Sejarah masuknya Islam di wilayah Maluku dan Papua dapat ditelusuri dari berbagai sumber baik sumber lisan dari masyarakat pribumi maupun sumber tertulis. Menurut tradisi lisan setempat, pada abad kedua Hijriah atau abad kedelapan Masehi, telah tiba di kepulauan Maluku (Utara) empat orang Syekh dari Irak. Kedatangan mereka dikaitkan dengan pergolakan politik di Irak, dimana golongan Syiah dikejar-kejar oleh penguasa, baik Bani Umayyah maupun golongan Bani Abasyiah. Keempat orang asing membawa faham Syiah. Mereka adalah Syekh Mansyur, Syekh Yakub, Syekh Amin dan Syekh Umar. Syekh Umar menyiarkan agama Islam di Ternate dan Halmahera muka. Syekh Yakub menyiarkan agama Islam di Tidore dan Makian. Ia meninggal dan dikuburkan di puncak Kie Besi, Makian. Kedua Syekh yang lain, Syekh Amin dan

Umar, menyiarkan agama Islam di Halmahera belakang, Maba, Patani dan sekitarnya. Keduanya dikabarkan kembali ke Irak.

Sedangkan menurut sumber lain Islam masuk ke Ternate di sekitar tahun jatuhnya kerajaan Hindu Majapahit 1478, jadi sekitar akhir abad ke-15. Sumber lain berdasarkan catatan Antonio Galvao dan Tome Pires bahwa Islam masuk ke Ternate pada tahun 1460-1465. Dari beberapa sumber tadi dengan demikian dapat diperkirakan bahwa Islam masuk ke Maluku pada abad ke-15 selanjutnya masuk ke Papua pada abad ke-16, sebagian ahli memprediksikan bahwa telah masuk sejak abad ke-15. Sebagaimana disebutkan situs Wikipedia.

Secara geografis tanah Papua memiliki kedekatan relasi etnik dan kebudayaan dengan Maluku. Dalam hal ini Fakfak memiliki kedekatan dengan Maluku Tengah, Tenggara dan Selatan, sedangkan dengan Raja Ampat memiliki kedekatan dengan Maluku Utara. Oleh karena itu, dalam membahas sejarah masuknya Islam ke Fakfak kedua alur komunikasi dan relasi ini perlu ditelusuri mengingat warga masyarakat baik di Semenanjung Onim Fakfak maupun Raja Ampat di Sorong, keduanya telah lama menjadi wilayah ajang perebutan pengaruh kekuasaan antara dua buah kesultanan atau kerajaan besar di Maluku Utara (Kesultanan Ternate dan Tidore). Nampaknya historiografi Papua memperlihatkan bahwa yang terakhir inilah (Kesultanan Tidore) yang lebih besar dominasinya di pesisir pantai kepulauan Raja Ampat dan Semenanjung Onim Fakfak. Walaupun demikian tidak berarti bahwa Ternate tidak ada

pengaruhnya, justru yang kedua ini dalam banyak hal sangat berpengaruh.

Dengan adanya pengaruh kedua kesultanan Islam ini di Raja Ampat, Sorong dan Fakfak, maka telah dapat diduga (dipastikan) bahwa Islam masuk ke Raja Ampat dan Semenanjung Onim Fakfak serta sebagian besar wilayah pantai selatan daerah Kepala Burung pada umumnya termasuk kaimana di dalamnya adalah wilayah lingkup pengaruh kedua kesultanan itu (Onim 2006; 83) Kajian masuknya Islam di Tanah Papua juga pernah dilakukan oleh Thomas W Arnold seorang orientalis Inggris didasarkan atas sumber-sumber primer antara lain dari Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris. Dalam bukunya yang berjudul *The preaching of Islam* yang dikutip oleh Bagyo Prasetyo disebutkan bahwa pada awal abad ke-16, suku-suku di Papua serta pulau-pulau di sebelah barat lautnya, seperti Waigeo, Misool, Waigama, dan Salawati telah tunduk kepada Sultan Bacan salah seorang raja di Maluku kemudian Sultan Bacan meluaskan kekuasaannya sampai Semenanjung Onim (Fakfak), di barat laut Irian pada tahun 1606, melalui pengaruhnya dan pedagang muslim maka para pemuka masyarakat pulau-pulau tadi memeluk agama Islam meskipun masyarakat pedalaman masih menganut animisme, tetapi rakyat pesisir adalah Islam.

Karena letak Papua yang strategis menjadikan wilayah ini pada masa lampau menjadi perhatian dunia Barat, maupun para pedagang lokal Indonesia sendiri. Daerah ini kaya akan barang galian atau tam-

bang yang tak ternilai harganya dan kekayaan rempah-rempah sehingga daerah ini menjadi incaran para pedagang. Karena kandungan mineral dan kekayaan rempah-rempah maka terjadi hubungan politik dan perdagangan antara kepulauan Raja Ampat dan Fakfak dengan pusat kerajaan Ternate dan Tidore, sehingga banyak pedagang datang untuk memburu dagangan di daerah tersebut. Ambary hasan, dalam tulisannya yang dikutip oleh Halwany Michrob mengatakan bahwa sejarah masuknya Islam di Sorong dan Fakfak terjadi melalui dua jalur.

### **c. Kristen**

Tidak ada catatan yang ditemukan penulis tentang masuk Kristen di Kota Sorong. Hanya saja diketahui secara bahwa Kristen masuk di tanah Papua 5 Februari 1855. dan menempatkan kota Manokwari sebagai kota bersejarah terhadap perkembangan Kristen.

Kabupaten Manokwari adalah Kabupaten tersulng di Tanah Papua yang amat penting dalam sejarah peradaban dan perubahan budaya orang Papua. Oleh karena Kota Manokwari sebagai pusat penyebaran agama Kristen dan pusat Pemerintahan pertama di Tanah Papua. Kota Manokwari menjadi start Gereja (Zending) dengan Pemerintahan Belanda memulai pembangunan semesta (modern) bagi suku bangsa yang mendiami Tanah Papua. Kemungkinan atas dasar tersebut, orang Biak Numfor mengabadikan/mengungkapkannya dalam etimologi, dari tiga morfem dasar Mnu, Kampung- dan kwar, lama + “dia” itu) Kemudian disebut dengan nama Manokwari yang diartikan dengan ungkapan “Kampung yang didahulu-

kan, tertua, terlama, dimana dimulainya sebuah peradaban dan budaya asing dalam konteks terang penyebaran Kekristenan tentang Injil Kristus. Sejarah dengan mencatat sejak Tokoh Legendaris berkebangsaan Jerman yang pertamakali bergabung dalam misi Pekabaran Injil Zending (Goissner) Jerman (Heldering Nederland) di Tanah Papua melalui utusan Missionaris Ottow dan Gaissler yang mulai menginjakkan kaki di Pulau Mansinam tanggal 5 Februari 1855 dengan doa Sulung mereka, "Dengan Nama Allah kami menginjak Tanah ini". Menandakan bahwa pembangunan yang modern di Tanah Papua sudah dimulai sejak Injil Kristus atau penyebaran Agama Kristen mulai masuk dan menerangi kegelapan dan kekafiran orang Papua Tempo itu di Pulau Mansinam Manokwari. Oleh sebab itu, siapapun tidak dapat menyangkal bahwa hasil karya besar yang diperjuangkan dengan susah payah oleh para Pekabar Injil dulu ituah yang setiap suku bangsa dari manapun yang mendiami bumi Telik Cenderawasih Tanah Papua boleh menikmati dan alami saat ini di era demokrasi-otonomisasi ini dalam berbagai bidang sektor pembangunan di Tanah Papua.

Dokumen sejarah Pekabaran Injil juga dapat mencatat bahwa atas jasa, kerja keras dan perjuangan gigih yang panjang yang dilakukan oleh zending (Gereja) terus menerus dan mendesak pemerintah Belanda untuk segera menetapkan dan melaksanakan pemerintahan secara definitive di Tanah Papua untuk menghentikan perlakuan yang betahun-tahun dilakukan oleh Kesultanan Tidore dan Pemerintah VOC dalam

bentuk pembunuhan-perampasan harta benda-penjualan-pembelian budak pembakaran kampung-kampung penduduk orang Papua dan sesama etnis Papua saat itu. Oleh sebab itulah kota Manokeari pada tanggal 9 November 1896, Pemerintah Belanda secara definitive atau resmi memulai sistim Pemerintahan di Tanah Papua. Dengan demikian secara resmi di Kota Manokwarilah pihak Pemerintah Belanda ertama kali memulai system pemerintahannya untuk membangun orang Papua menuju kehidupan modern.

#### **d. Sikap Toleransi dalam Masyarakat Kota Sorong**

Kerukunan dan toleransi tetap saja menjadi isu penting untuk terus dikembangkan, khususnya di kota seperti Sorong yang sangat plural. Apalagi selama ini, isu ini belum pernah atau kurang ditangani oleh rumah-rumah ibadah, apalagi pemuda-pemudanya. Selain itu isu-isu global maupun nasional saat ini yang bisa memantik perpecahan antara agama juga semakin menguatkan agar senantiasa mendorong kerja sama antara agama ini. Hal ini bisa dilakukan oleh anak mudanya, khususnya yang berbasis rumah ibadah.

Hal ini terkait dengan pengalaman selama ini, dimana menunjukkan kalangan pemuda inilah yang biasa terpancing dalam berbagai tindak kekerasan atas nama agama.

Adapun isu di Sorong yang bisa dikembangkan antara lain:

#### **(1) Pengembangan Persaudaraan dan CoEksistensi**

Pada momentum tertentu misalnya peringatan hari-hari besar agama, umat beragama dan pemuda lintas agama selalu menjalin kerjasama untuk menghormati antara satu

dengan yang lain. Mereka saling mengunjungi dalam bingkai persaudaraan. Menurut penuturan Rahmat, salah seorang peserta diskusi bahwa kalau peringatan hari besar agama sering dibentuk panitia yang melibatkan unsur agama sebagai bentuk kerjasama pemuda lintas agama.

Bahkan di antara mereka menyatakan bahwa kalau untuk kegotongroyongan, kerja sama dan kekompakan, maka tinggalkan perbedaan, kita utamakan kebersamaan. Kalau membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, mengerjakan kepentingan umum, mari bersama, tidak usah melihat agama, utamakan kerukunan.

Di samping itu, untuk memupuk persaudaraan diantara pemuda perlu digagas kegiatan sosial bersama, kegiatan olah raga dan semacamnya yang mengarah pada pembinaan bakat dan minat serta kreatifitas remaja. Secara internal, para pemuda setiap agama perlu dibina dan dibekali dengan pemahaman ajaran agamanya masing-masing. Hal tersebut dijelaskan Pastor Anton. Menurutnya, pemahaman akan ajaran agama yang baik dapat menjadi dasar bertindak dan bergaul di tengah masyarakat.

Saat ini banyak sekali muncul sekte dalam ajaran kami, dan juga mungkin di agama lain. Hal itu terjadi karena cara pembinaan yang mungkin perlu ada diperbaiki. Misalnya kalau ada kasus yang muncul dan terkait dengan agama Kristen atau Katolik, maka dilihat dulu Kristen yang mana? Sehingga tidak terjadi klaim secara general terhadap seluruh Kristen.

Selanjutnya, kalau ajaran agama sudah tertanam dengan baik

maka dapat kita melangkah pada gagasan kerja sama, misalnya dibentuk forum dialog antar pemuda agama. Dialog tersebut dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada mereka saling mengerti dan memahami, yang pada akhirnya terwujud saling menghargai. Dialog itu diupayakan bernuansa akademik, artinya berdasarkan logika-logika agama yang mendasari aktivitas.

Tradisi yang sudah ada ini, tinggal dilembagakan sedemikian rupa. Hal ini bisa dimulai dengan workshop toleransi umat beragama.

## **(2) Pengembangan Ekonomi untuk Pengentasan Kemiskinan**

Selain itu, sebenarnya dimungkinkan juga adanya kerja sama ekonomi dalam bentuk pengentasan kemiskinan. Sebenarnya dari pihak kami Katolik dan Kristen (jelas Anton) sangat ingin melakukan itu. Selalu kami pada setiap acara keagamaan mengumpulkan sumbangan untuk masyarakat kurang mampu, namun terkadang kami sangat hati-hati karena menghindari kecurigaan dari umat lain, jangan sampai dinilai sebagai misi untuk kristenisasi. Bahkan suatu saat pernah kami sudah kumpul sumbangan itu, tetapi tidak jadi disalurkan karena kekhawatiran itu tadi.

Dapat dipahami bahwa baik pihak pemuda Islam maupun pemuda Kristen, sama-sama menginginkan adanya kerja sama itu tanpa ada kecurigaan antara satu dengan yang lain. Hanya saja menurut mereka, kerja sama itu perlu difasilitasi oleh pihak pemerintah dengan melibatkan semua komponen, termasuk tokoh agama masing-masing agama. Kelemahan selama ini, masih kurang prakarsa antar kelompok yang mau

memulai dan merintis kerja sama itu secara melembaga dan berkesinambungan, sehingga kerjsa sama selama ini masih terkesan insidental dan masih terkait dengan momentum tertentu.

### **(3) Pengembangan FKUB**

Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dalam rangka peningkatan kerja sama pemuda lintas agama di Sorong adalah pengembangan peran FKUB. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemuda agama-agama dan tokoh lintas agama menghendaki peran FKUB secara maksimal dalam memfasilitasi terwujudnya kerukunan hidup antar umat beragama.

Untuk memberdayakan FKUB, peran pemerintah sangat strategis berdasarkan PBM No. 9 dan No. 8 Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri yang salah satunya mengatur tentang pemberdayaan FKUB. Dalam peraturan itu, FKUB adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.

Di samping itu, FKUB juga diharapkan menjaga kerukunan yang telah terbangun selama ini di Sorong. Secara umum di wilayah Sorong menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama cukup kondusif, bahkan di Malino khususnya telah tercipta saling pengertian antar pemeluk agama yang cukup tinggi.

Untuk di Sorong, Papua Barat, kerjasama tersebut dapat dilakukan dalam bidang sosial kemasyarakatan, misalnya dalam bidang pendidikan, baik pemuda Kristen, Katholik, Islam, Hindu dan Budha

secara bersama-sama membentuk sebuah kelompok menangani masalah pendidikan bagi keluarga yang kurang mampu.

Menurut Oce Makatupung, hal yang dapat dikerjasamakan penanggulangan pendidikan bagi keluarga kurang mampu. Baik dari kalangan penduduk asli Sorong, maupun pendatang. Demikian pula, pemberdayaan masyarakat kurang mampu. Kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat pula dilakukan dalam hal bakti sosial seperti pelaksanaan sunatan massal bagi anak-anak, dan kerja bakti membersihkan lingkungan.

Senada dengan yang dikemukakan Nurul Huda yang menyebutkan bahwa untuk bekerjasama dengan remaja rumah ibadah lintas agama dapat dilaksanakan dalam hal muamalah (sosial). Seperti kegiatan pertandingan persahabatan dalam bidang olah raga, mengadakan kebersihan lingkungan, pemberian bantuan bagi orang-orang miskin. Secara garis besarnya kegiatan bersama ke depan dapat dilaksanakan baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, keamanan lingkungan dan kegiatan-kegiatan dalam bentuk muamalah.

Pada dasarnya pemuda rumah ibadah menurut Amat Rahmat: baik Islam maupun Kristen berkecenderungan untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan di bidang sosial (muamalah) apabila dikoordinir ataupun diprakarsai baik dari pihak pemerintah maupun FKUB.

### **Penutup**

Fluralisme agama dan budaya masyarakat Kota Sorong tercermin pada aktivitas masyarakat Kota Sorong dalam segala bidang. Perbedaan agama dan budaya terlihat

pada konsentrasi penduduk yang cenderung menciptakan sekat-sekat agama dan etnis. Akan tetapi konsentrasi penduduk berdasarkan agama dan suku tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Kota Sorong dalam melakukan interaksi sosial dan ekonomi.

### Daftar Pustaka

- Abdul, Aziz dkk. 1996. Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme. Jakarta. Paramadina.
- Ahmad, Haidlor Ali. 2011. “Antara Harmoni dan Konflik Etnis di Kota Sorong” *Jurnal Harmoni*. Januari-Maret
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi V*. Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arnold, W. Thomas. “ The Preaching of Islam “ Dalam Prasetyo, Bagyo, Perkembangan Hasil Penelitian di Papua, disampaikan dalam Seminar Semarak Arkeologi Jayapura 2009.
- Asgart, Sofian Munawar. 2003. *Politisasi Sara: dari Masa Orba ke Masa Transisi Demokrasi*. Jakarta. ISAI-DEMOS
- Asrori, Mochammad. 2008. *Permanent Link to Merefleksi Tubuh dan Aksesoris Joko Pinurbo*. [Http://WWW](http://www).
- Googel. Com/Warung Fiksi. Wordpress Com. Diakses tanggal, 16 April 2008.
- Bakker, SJ, W.W.W. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisiun.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Tim Kunci Cultural Studies Center. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Driyarkara. 1980. *Tentang Pendidikan*. Jakarta. Kanisius.
- Fiske, John. 2006. *Cultural And Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Diterjemahkan oleh Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim. Yokyakarta dan Bandung: Jalasutra
- Geertz, Clifford. 1963. “The Integrative Revolution: Primordial Sentiments and Civil Politics in The New State” dalam Clifford Geertz (Ed) *Old Societies and New States: The Quest for Modernity in Asia and Africa*. New York. Free Press
- Hall, Stuart. 1990. *Cultural Identity and Diaspore*. London
- Hamonic, Gilbert. 1983. *Pengantar Studi Perbandingan Kosmogoni Sulawesi Selatan*. (dalam buku *Citra Masyarakat Indonesia*). Jakarta: Sinar Harapan.

- Ibrahim, Rustam, 2013: 132).  
“Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” *Jurnal Addin*, Vol. 7 No. 1 Februari
- Klinken, Gerry van. 2007. *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*, Jakarta. Obor-KITKV
- Koentjaraningrat, 1996. *Refleksi Budaya*. <http://group.yahoo.com>.
- Kutha, Nyoman Ratna. 2007. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Marzuki. 1983. *Metodologi Riset*. Penerbit BPFE-UII, Yogyakarta.
- Masinaboru. 1989. *Koentjaraningrat dan Antropologi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Masinambow, F.K.M, Halmahera Dan Raja Ampat, Konsep dan Strategi Penelitian, Dalam Islam Dan Kristen Di Tanah Papua, Bandung: Jurnal Info Media, 2006
- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan*. Surabaya. JP Books.
- Matullada, A. 1997. *Kebudayaan, Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Maussen, M dan Grillo. 2014. “Regulation of Speech in Multicultural Societies: Introduction” *Journal of Ethic and Migration Studies*. Vol. 40 No. 2
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. (Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press (UI- Press)
- Moleong J Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Moleong J Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Mu.qoyyidin, Andik Wahyun. 2012. “Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia: Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif” *Jurnal Analisis*, Volume XII, Nomor 2, Desember
- Mulyana Deddy, Rahmat Jalaludin. 1993. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2007. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.

- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Penerbit Gajah Mada Press, Yogyakarta.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada Press.
- Onim, J.F. “Islam dan Kristen di Tanah Papua” Bandung: Jurnal Info Media, 2006
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Misan.
- Ricklefs, M.C., 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta. Serambi.
- Saifulloh. 2006. *Metodologi Penelitian*. Malang. UIN Malang.
- Saifulloh. 2006. *Metodologi Penelitian*. Penerbit UIN Malang, Malang.
- Sairing, Weinata. 2011. *Agama dan Praksis Kehidupan*. Jakarta: Buletin BSNP.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV. ALFABETA.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. ALFABETA, Bandung.
- Tim Peneliti, “Penelitian Arkeologi Islam di Kecamatan Fakfak Kabupaten Fakfak Irian Jaya” belum terbit, 1999
- Wekke, Ismail Suwardi. 2012. *Tindak Tutur dari Mimbar Keagamaan dalam Harmony Papua Barat*. Yogyakarta. Deepublish
- Yaqin, M. Ainun. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta. Pilar Media.
- Internet  
<http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/92/name/papua-barat/detail/9271/kota-Sorong>  
<http://www.kopertis12.or.id/2011/11/18/sosialisasi-pendidikan-komunitas.html#sthash.sPLo8hY0.dpuf>
- Wawancara**
- Cornelius, wawancara di Sorong 29 Oktober 2013
- Edwin Rosely, wawancara di Sorong (5 November 2013)
- Emilia Ndaol, wawancara di Sorong 5 November 2013
- Horsila M. Solossa, wawancara di Sorong 29 Oktober 2013
- Nurhikmah, wawancara di Sorong 29 Oktober 2013